



Keterlaksanaan Penilaian Autentik Dilihat dari Pengalaman Mengajar dan Kualifikasi Pendidik

Meiseti Awan[✉], Hartono, Sunyoto Eko Nugroho

Jurusan Fisika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Semarang
Gedung D7 Lt. 2, Kampus Sekaran Gunungpati, Semarang 50229

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Januari 2019

Disetujui Januari 2019

Dipublikasikan Maret

2019

Keywords:

*implementation, physic
subjects, authentic assessment*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat keterlaksanaan penilaian autentik pada pembelajaran fisika SMA di Kabupaten Purbalingga ditinjau dari aspek persepsi, perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan, serta terkait dengan pengalaman mengajar, tingkat pendidikan, dan jenis kelamin guru, serta kecenderungan hasil ujian nasional tiga tahun terakhir. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah guru fisika SMA di Kabupaten Purbalingga yang terdiri dari 8 responden. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dari 11 sekolah yang telah menerapkan kurikulum 2013. Sumber data utama didapat dari wawancara eksklusif dengan responden serta didukung dengan data review dokumen dan observasi pembelajaran sebanyak dua kali pertemuan dari tiap responden. Hasil analisis menunjukkan bahwa keterlaksanaan penilaian autentik pada pembelajaran fisika SMA di Kabupaten Purbalingga masuk dalam kategori baik, pengalaman mengajar guru fisika tidak berpengaruh terhadap pelaksanaan penilaian autentik, guru fisika dengan tingkat pendidikan S2 mampu melaksanakan penilaian autentik lebih baik, guru fisika laki-laki mampu melaksanakan penilaian autentik lebih baik, dan tidak ada hubungan antara pelaksanaan penilaian autentik dengan hasil ujian nasional.

Abstract

This study aims to determine the level of authentic assessment of the physics learning of high school in Purbalingga Regency in terms of perception, planning, implementation and reporting aspects, then its relationship to teaching experience, education level, and teacher gender, as well as the tendency of the national exam results of the last 3 years. The type of research using descriptive qualitative. The research subject was a high school physics teacher in Purbalingga District consisting of 8 respondents. Sampling uses purpose sampling techniques from 11 schools that have implemented the 2013 curriculum. The main data sources are obtained from exclusive interviews with respondents and supported by document review and learning observation data from each respondent. The results of the analysis showed that the implementation of authentic assessment in high school physics learning in Purbalingga Regency was in good category, the teaching experience of physics teachers has no effect on the implementation of authentic assessments, physics teachers with an S2 level of education are able to carry out authentic assessments better, male physics teachers are able to carry out authentic assessments better, and there is no effect on the implementation of authentic assessments of the results of national examinations.

PENDAHULUAN

Menurut Firman (2000) penilaian merupakan proses penentuan informasi yang dilakukan serta penggunaan informasi tersebut untuk melakukan pertimbangan sebelum keputusan. Di bidang pendidikan, sebagaimana yang dijelaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 20 Tahun 2007 bahwa penilaian pendidikan adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik. Hasil penilaian dapat berupa nilai kualitatif (pernyataan naratif dalam kata-kata) dan nilai kuantitatif (berupa angka) yang digunakan sebagai dasar bagi guru untuk memberi simpulan ketercapaian kompetensi peserta didik.

Standar penilaian Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mengacu pada Permendiknas Nomor 20 Tahun 2007 yang terdiri dari beberapa teknik penilaian: ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian sekolah, dan ujian nasional. Menurut Rebawa (2014) KTSP bertujuan lebih banyak untuk meningkatkan kognitif siswa. Menurut Hidayat (2013) KTSP tidak mengakomodasi pergeseran paradigma pembelajaran abad 21. Pergeseran paradigma yang terjadi adalah dari paradigma *teaching* menjadi paradigma *learning*. Paradigma *teaching* lebih menekankan guru sebagai pusat belajar, sedangkan paradigma *learning* lebih menekankan siswa sebagai pusat dalam proses pembelajaran.

Pada tahun 2013 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) menerbitkan beberapa Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) tentang standar proses (Permendikbud No. 65 Tahun 2013), standar kompetensi lulusan (Permendikbud No. 54 Tahun 2013), dan standar penilaian (Permendikbud No. 66 Tahun 2013) untuk pendidikan dasar dan menengah. Diterbitkannya peraturan menteri tersebut mengakibatkan peraturan menteri sebelumnya yang mengatur tentang standar proses, standar kompetensi

lulusan, dan standar penilaian untuk pendidikan dasar dan menengah dicabut dan dinyatakan tidak berlaku. Melalui Permendikbud tersebut, KTSP sudah tidak berlaku lagi dan digantikan dengan Kurikulum 2013 (K13).

Standar penilaian dalam K13 mempersyaratkan penggunaan penilaian autentik yang merupakan pendekatan utama dalam penilaian hasil belajar oleh pendidik. Definisi penilaian autentik menurut (Permendikbud No. 104 Tahun 2014) adalah bentuk penilaian yang menghendaki peserta didik menampilkan sikap, menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari pembelajaran dalam melakukan tugas pada situasi yang sesungguhnya. Istilah penilaian autentik pertama kali diperkenalkan oleh Wiggins pada tahun 1990. Penilaian autentik digunakan sebagai reaksi menentang penilaian berbasis sekolah seperti mengisi titik-titik, tes tertulis, pilihan ganda, dan kuis jawaban singkat, sehingga kata autentik digunakan dalam arti sesungguhnya atau realistik (Wiggins, 1990).

Menurut Frey *et al.*, (2012), karakteristik penilaian autentik meliputi aktivitas yang realistik atau konteks, penilaian berbasis kinerja, menggunakan kemampuan kognitif kompleks, penilaian formatif, dan adanya kemampuan peserta didik dalam berkolaborasi satu sama lain. Menurut Wijayanti (2013) karakteristik penilaian autentik meliputi; melibatkan pengalaman nyata peserta didik yang dikerjakan selama pembelajaran berlangsung, dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung, mencakup penilaian pribadi dan refleksi. Menurut Retnawati *et al.*, (2016), penilaian autentik merupakan salah satu aspek penting untuk mengukur prestasi belajar siswa.

Berdasarkan *ebook* Panduan Penilaian untuk SMA yang diterbitkan Kemendikbud (2017), untuk mencakup semua aspek kompetensi peserta didik maka penilaian autentik perlu menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai yang terdiri dari beberapa teknik penilaian. Teknik penilaian yang beragam menuntut guru membuat rencana instrumen dan rubrik penilaian yang sangat banyak. Di

lapangan, guru banyak mengalami kesulitan membagi waktu untuk melaksanakan penilaian dan menyampaikan materi.

Hasil penelitian Rukmana (2016) menyebutkan bahwa pelaksanaan penilaian autentik mata pelajaran Fisika di SMA Kabupaten Sleman masih terdapat banyak kendala. Kendala pelaksanaan penilaian autentik meliputi jenis materi, waktu, kondisi sekolah, dan kemampuan pendidik. Hardyanti *et. al.* (2018) juga menjelaskan beberapa kendala pelaksanaan penilaian autentik mata pelajaran Fisika di SMA Kota Semarang meliputi waktu pelaksanaan penilaian yang terbatas, komponen penilaian yang banyak, guru kurang tertib dalam melengkapi administrasi, dan sulitnya merubah kebiasaan menilai siswa secara tradisional menjadi autentik.

Berdasarkan uraian tentang penilaian autentik, penulis berpandangan bahwa penilaian autentik sangat penting dan perlu untuk diimplementasikan dalam kurikulum pendidikan Indonesia. Kendala-kendala yang dihadapi harus diimbangi dengan usaha mengatasinya, oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "Analisis Implementasi Penilaian Autentik Pada Pembelajaran Fisika Tingkat SMA di Kabupaten Purbalingga. Pada penelitian ini, keterlaksanaan penilaian autentik ditinjau dari aspek persepsi guru, perencanaan guru, pelaksanaan guru, dan pelaporan hasil belajar siswa kemudian dikaitkan dengan tingkat pendidikan dan masa kerja guru.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Teknik analisis dalam penelitian kualitatif ini mengacu pada Miles and Huberman dalam Sugiyono (2012) yaitu terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data dalam penelitian ini merupakan data yang akan dianalisis secara deskriptif presentase dan penarikan kesimpulan didasarkan pada tabel kriteria menurut Ridwan (2005).

Tabel 1. Tabel Kriteria menurut Ridwan

No.	Persentase	Kriteria
1.	$75\% \leq x \leq 100\%$	Sangat Baik
2.	$50\% \leq x \leq 75\%$	Baik
3.	$25\% \leq x \leq 50\%$	Cukup Baik
4.	$0\% \leq x \leq 25\%$	Kurang Baik

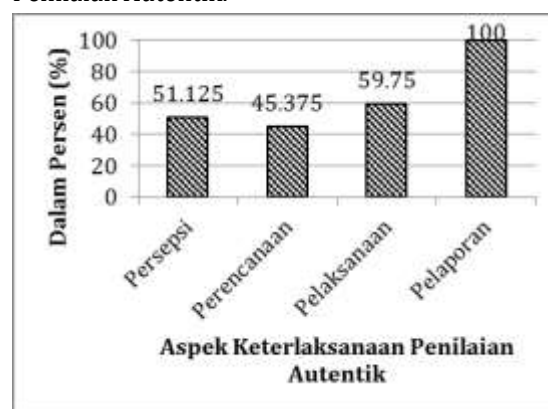
Penelitian ini telah dilaksanakan di 6 SMA di Kabupaten Purbalingga yang telah menerapkan kurikulum 2013 dengan jumlah responden sebanyak 8 orang guru fisika. Pengambilan data menggunakan teknik wawancara yang kemudian peneliti memberi skor terhadap jawaban responden dengan mengacu pada rubrik wawancara. Sumber data juga didukung dengan hasil review dokumen dan observasi pembelajaran sebanyak 2 kali pertemuan.

Hasil analisis keterlaksanaan penilaian autentik tersebut kemudian dianalisis lebih lanjut untuk mengetahui hubungannya dengan pengalaman mengajar guru, tingkat pendidikan guru, dan jenis kelamin guru, serta dengan kecenderungan hasil ujian nasional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data tingkat keterlaksanaan penilaian autentik pada pembelajaran fisika SMA di Kabupaten Purbalingga disajikan pada Gambar 1 berikut:

Gambar 1. Grafik Tingkat Keterlaksanaan Penilaian Autentik.



Berdasarkan Gambar 4.1 tingkat keterlaksanaan penilaian autentik pada pembelajaran fisika SMA di kabupaten Purbalingga ditinjau dari masing-masing aspek menunjukkan skor yang variatif. Secara keseluruhan, rata-rata dari masing-masing aspek

menunjukkan skor 64%. Jika dikonsultasikan dengan tabel kriteria Ridwan (2005) keterlaksanaan penilaian autentik pada pembelajaran fisika SMA di Kabupaten Purbalingga masuk dalam kategori baik.

Aspek persepsi pendidik meliputi pemahaman tentang pengertian penilaian autentik, tujuan, ciri-ciri, dan perbedaan dengan model penilaian kurikulum sebelumnya. Sebagian besar komposisi responden didominasi oleh guru yang sudah mengajar > 10 tahun dan mengalami lebih dari 1 kali kebijakan perubahan kurikulum, sehingga perbedaan antara kurikulum satu dengan lainnya dapat dipahami dengan baik, termasuk dalam hal ini penilaian autentik. Meskipun ada salah satu responden tidak mempunyai pengalaman mengajar dengan kurikulum KTSP karena baru 2 tahun terakhir ini berprofesi sebagai pengajar SMA, tetapi beliau mampu menjelaskan hakikat penilaian autentik dengan baik. Beberapa responden masih ada yang kurang mampu mengidentifikasi perbedaan teknik penilaian autentik dengan teknik penilaian pada kurikulum 2006.

Aspek perencanaan meliputi pembuatan instrumen penilaian aspek pengetahuan dan aspek keterampilan dengan disertai rubrik penilaian. Kurangnya variasi dalam membuat perencanaan teknik penilaian, menunjukkan bahwa penilaian autentik tidak berjalan dengan optimal. Penilaian hanya mencakup penilaian sumatif dan mengenyampingkan penilaian formatif. Maka potensi-potensi yang merupakan ciri khas dari masing-masing siswa menjadi sulit untuk digali. Dengan penilaian yang tidak bervariasi dan mengenyampingkan penilaian formatif membuat implementasi penilaian kurikulum 2013 tidak jauh berbeda dengan penilaian kurikulum 2006.

Aspek pelaksanaan meliputi pelaksanaan penilaian aspek pengetahuan dan aspek keterampilan dengan menggunakan teknik penilaian yang beragam. Penilaian sumatif aspek pengetahuan dilaksanakan terkoordinasi oleh pihak sekolah, yaitu berupa penilaian tengah semester (PTS) dan penilaian akhir semester (PAS). Guru juga melakukan evaluasi

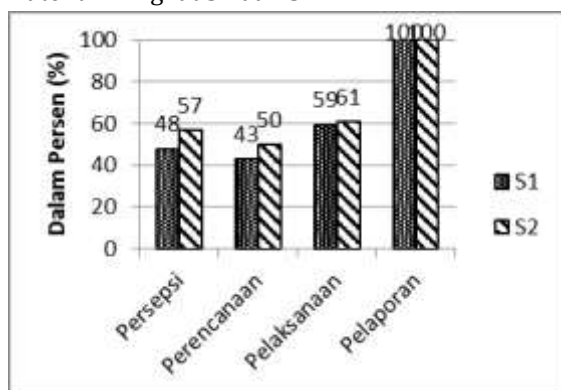
pembelajaran aspek pengetahuan di setiap akhir materi yang telah disampaikan dalam bentuk ulangan harian. Sedangkan untuk penilaian formatif, sebagian guru mengambilnya dari nilai tugas. Baik itu tugas kelompok maupun tugas individu. Sebelumnya mereka telah melakukan kesepakatan dengan peserta didik, bahwa tugas dalam satu semester akan diberikan sebanyak sejumlah tertentu sesuai dengan kesepakatan. Dalam keadaan tertentu, biasanya terjadi di akhir semester, jika guru tidak bisa melaksanakan ulangan harian untuk KD yang terakhir karena waktu pembelajaran sudah habis, maka nilai dari KD tersebut cukup diambil dari nilai penugasan saja. Suatu KD yang dinilai hanya dari penugasan menyebabkan penilaian autentik dalam KD tersebut berjalan kurang optimal, karena teknik penilaiannya kurang variatif.

Teknik penilaian dengan tes lisan, para responden menyatakan jarang sekali melakukannya. Teknik penilaian tes lisan hanya dapat diimplementasikan pada materi yang sifatnya hafalan. Mereka berpendapat teknik penilaian tes lisan tidak cocok di implementasikan dalam pelajaran fisika. Persoalan fisika seringkali diselesaikan dengan serangkaian prosedur tertulis yang baku untuk mengetahui kemampuan proses siswa dalam mendapatkan solusi permasalahan. Penilaian aspek keterampilan lebih didominasi melalui kegiatan eksperimen terstruktur secara kelompok ataupun individu. Dalam satu semester, guru fisika SMA biasanya melaksanakan kegiatan eksperimen antara dua sampai 4 kali. Pelaksanaan kegiatan eksperimen tersebut disesuaikan dengan materi yang memungkinkan untuk kegiatan eksperimen dan ketersediaan sarana dan prasarana. Dalam setiap kegiatan eksperimen, peserta didik wajib membuat laporan tertulis untuk menyampaikan hasil dari eksperimennya. Jika waktunya masih cukup longgar, guru fisika SMA meminta peserta didik untuk mempresentasikan hasil eksperimen kemudian didiskusikan di depan kelas. Sedangkan untuk penilaian produk dan proyek jarang digunakan oleh guru fisika.

Pelaporan penilaian dalam kurikulum 2013 dibantu dengan pemrograman komputer menggunakan aplikasi *Microsoft Excel* sehingga guru tidak perlu menuliskan secara manual nilai dari masing-masing siswa. Dalam program tersebut, guru membuat kategori dan deskripsi dari masing-masing KD. Jadi, setelah nilai di input, secara otomatis akan langsung keluar predikat dan deskripsinya.

Hasil keterlaksanaan penilaian autentik berdasarkan aspek persepsi, perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan guru dengan tingkat pendidikan S2 dibandingkan dengan guru dengan tingkat pendidikan S1.

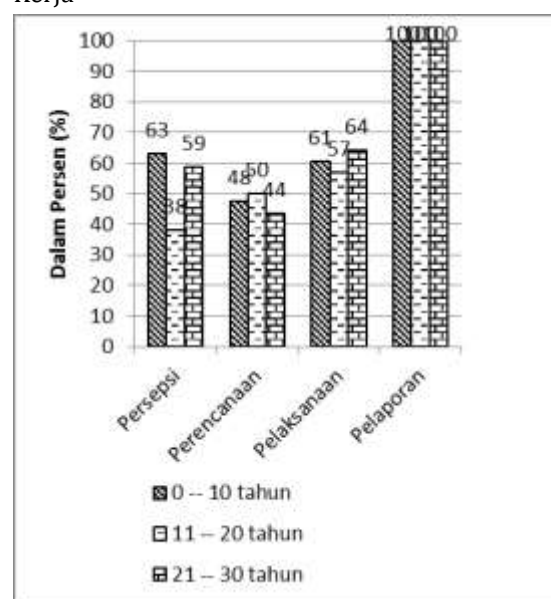
Gambar 2, Grafik Keterlaksanaan Penilaian Autentik Tingkat S1 dan S2



Meskipun tidak menunjukkan keunggulan perolehan skor yang signifikan, dari Gambar 2 dapat disimpulkan bahwa guru dengan tingkat pendidikan S2 lebih berkompeten dalam mengimplementasikan penilaian autentik. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Andalusi (2014) yang mengatakan bahwa tingkat pendidikan dan pengalaman mengajar guru berpengaruh positif terhadap kompetensi pedagogik guru. Perolehan skor yang tidak signifikan itu salah satu faktornya disebabkan oleh bidang ilmu yang ditempuh responden dalam menyelesaikan studi S2 tidak sesuai dengan bidang tugasnya sebagai guru. Dari tiga responden yang telah menyelesaikan studi S2, dua diantaranya yaitu SD-S2 dan AM-S2 menempuh program studi fisika murni sedangkan AS-S2 menempuh program studi yang sesuai dengan bidang tugasnya sebagai guru.

Hasil analisis data untuk mengetahui tingkat keterlaksanaan penilaian autentik pada pembelajaran fisika SMA di kabupaten Purbalingga, kemudian digunakan untuk mengetahui hubungan pengalaman mengajar guru terhadap keterlaksanaan penilaian autentik. Berdasarkan Ismanto (2007) penggolongan variabel masa kerja dibagi menjadi 3 kelas, yaitu masa kerja 0 – 10 tahun, 11 – 20 tahun, dan 21 – 30 tahun. Hasil analisis ditampilkan dalam Gambar 3 berikut:

Gambar 3. Grafik Penggolongan Variabel Massa Kerja



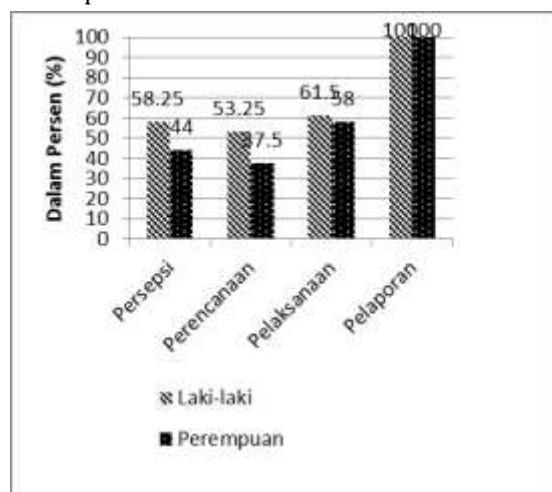
Golongan masa kerja 0 – 10 tahun didominasi guru muda yang mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi yang dinamis. Beberapa guru fisika muda selain mendapat tugas mengajar, mereka juga mendapat tugas menjadi staff IT sekolah. Teknologi memungkinkan arus informasi lebih cepat sampai dan lebih mudah di akses. Golongan masa kerja 21 – 30 tahun menempati posisi dibawah masa kerja 0 – 10 tahun, meskipun golongan ini kurang kompeten dalam penguasaan teknologi, tetapi banyak guru dalam golongan ini yang menjadi peserta sosialisasi kurikulum tingkat pusat dan provinsi untuk dipersiapkan menjadi instruktur kurikulum 2013 tingkat kabupaten, sehingga mereka pun punya pemahaman yang baik tentang kurikulum 2013. Golongan 11 – 20

tahun tidak mempunyai akses informasi seluas golongan 0 – 10 tahun dan 21 – 30 tahun.

Golongan masa kerja 0 – 10 tahun dapat mengimplementasikan penilaian autentik dengan lebih baik khususnya penguasaan pemahaman persepsi penilaian autentik. Beberapa faktor yang mempengaruhi diantaranya golongan masa kerja 0 – 10 tahun mampu menguasai teknologi dengan lebih baik. Dalam era kemajuan teknologi yang pesat ini, hampir setiap bidang dalam kehidupan memerlukan penguasaan teknologi untuk meningkatkan hasil kinerjanya, termasuk pelaksanaan penilaian autentik oleh guru fisika SMA di kabupaten Purbalingga. Pada aspek perencanaan, golongan masa kerja 11-20 lebih unggul dari golongan lain, sedangkan aspek pelaksanaan golongan 21-30 lebih unggul dari golongan lain. Dapat disimpulkan bahwa masa kerja guru fisika tidak berpengaruh terhadap keterlaksanaan penilaian autentik.

Hasil analisis data untuk mengetahui tingkat keterlaksanaan penilaian autentik pada pembelajaran fisika SMA di kabupaten Purbalingga, kemudian digunakan untuk mengetahui hubungan jenis kelamin guru terhadap keterlaksanaan penilaian autentik. Hasil analisis ditunjukkan dalam grafik pada Gambar 4 berikut:

Gambar 4. Grafik Keterlaksanaan Penilaian Autentik antara Guru Laki-Laki dan Guru Perempuan

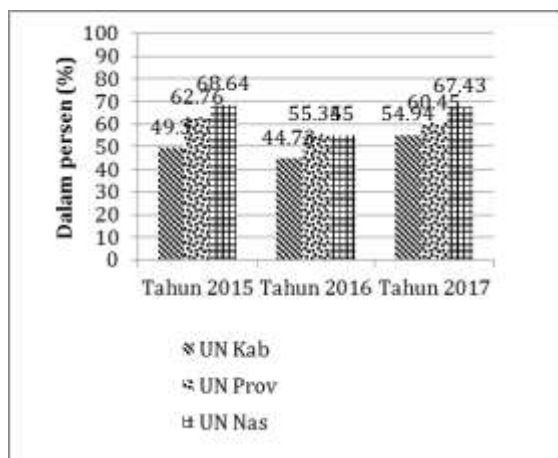


Penyebab guru fisika laki-laki lebih mampu mengimplementasikan penilaian autentik dari

pada guru fisika perempuan diantaranya adalah guru fisika laki-laki tidak dibebani dengan tanggung jawab untuk mengurus urusan rumah sehingga setelah selesai mengajar di sekolah, guru fisika laki-laki masih bisa melanjutkan pekerjaan sekolah di rumah. Sedangkan guru fisika perempuan, ketika selesai mengajar di sekolah, mereka sudah disibukan dengan berbagai pekerjaan untuk mengurus urusan rumah tangga. Guru laki-laki juga mempunyai penguasaan yang lebih tinggi untuk memanfaatkan media pembelajaran yang mendukung proses pembelajaran (terutama dalam penilaian keterampilan) dari pada guru perempuan. Hal tersebut di dukung oleh penelitian Mitts (2008: 80 - 93) yang mengatakan bahwa guru laki-laki mempunyai kecenderungan menggunakan media pembelajaran dalam mengajar.

Faktor lainnya adalah banyak guru fisika laki-laki yang menjadi instruktur kabupaten untuk mensosialisasikan kurikulum 2013. Guru yang menjadi instruktur kabupaten merupakan guru yang ditunjuk oleh provinsi untuk mensosialisasikan kurikulum 2013 di kabupatennya. Guru instruktur kabupaten mendapatkan pelatihan di provinsi yang lebih matang, sehingga penguasaan materi kurikulum 2013 mereka jauh lebih tinggi dari pada guru fisika yang tidak menjadi instruktur kabupaten. Beberapa guru fisika laki-laki yang menjadi instruktur kabupaten di antaranya AS-S2, AM-S2, dan SD-S2.

Keterlaksanaan penilaian autentik pada pembelajaran fisika SMA di kabupaten Purbalingga juga didukung data kecenderungan hasil Ujian Nasional Fisika selama tiga tahun terakhir, yaitu dari tahun ajaran 2014/2015 sampai tahun ajaran 2016/2017.

Gambar 5. Grafik Kecenderungan Hasil Ujian Nasional Fisika

Menurut Mueller (2005) penilaian autentik berhubungan langsung dengan hasil belajar siswa karena penilaian autentik memungkinkan dilakukannya pengukuran secara langsung terhadap kinerja peserta didik, penilaian autentik memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengkonstruksi hasil belajarnya, serta penilaian autentik memungkinkan menggunakan berbagai macam teknik penilaian yang diterapkan kepada siswa. Dengan memperhatikan hasil ujian nasional fisika yang fluktuatif dari tahun ke tahun dan skor rata-rata hasil ujian nasional tidak melebihi skor 70, menunjukkan bahwa implementasi penilaian autentik di SMA Kabupaten Purbalingga tidak berjalan secara optimal. Hal tersebut dikarenakan adanya kendala dalam pelaksanaan penilaian autentik.

Berdasarkan identifikasi kendala pelaksanaan penilaian autentik, secara garis besar faktor-faktor kendala dapat dibagi menjadi 2, yaitu disebabkan faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri guru itu sendiri. Kendala yang termasuk dalam faktor internal yaitu kurangnya ketertiban guru dalam membuat RPP dan kurangnya penguasaan komputer. Faktor internal ini dapat diatasi dengan meningkatkan rasa disiplin guru dalam pembuatan RPP dan peningkatan kompetensi guru dalam penguasaan komputer yang dilakukan secara terstruktur oleh pihak sekolah.

Kendala penilaian autentik yang banyak dan menghambat pelaksanaan harus segera dicari solusi secepat mungkin. Instrumen penilaian yang sangat banyak menjadi kendala yang paling dominan berdasarkan hasil wawancara. Setiap guru fisika menyatakan masalah tersebut menghambat proses penilaian mereka. Pembuatan instrumen yang praktis digunakan akan sangat membantu guru melaksanakan penilaian autentik. Penelitian Sumaryatun (2016: 66 - 73) menjelaskan bahwa kepraktisan instrumen penilaian autentik mendapat respon yang baik dari guru pada sekolah sasaran Kurikulum 2013.

Faktor eksternal lebih banyak menyebabkan kendala pelaksanaan penilaian autentik dari pada faktor internal. Dalam rangka mengatasi kendala pelaksanaan autentik yang disebabkan faktor eksternal tersebut perlu adanya koordinasi dari berbagai lapisan pendidikan untuk mengatasi masalah yang ada. Lapisan paling bawah yaitu guru, guru harus mempunyai manajemen yang baik dalam pengelolaan waktu di dalam kelas. Kemudian kepala sekolah mempunyai program yang mendukung keterpenuhan sarana dan prasarana dalam pembelajaran program evaluasi guru. Forum MGMP harus secara aktif dijadikan ruang diskusi untuk saling berbagi informasi. Pelaksanaan sosialisasi kurikulum 2013 oleh pemerintah harus lebih dioptimalkan lagi supaya paradigma kurikulum 2013 bisa terserap dengan baik oleh setiap guru fisika di masing-masing daerah.

SIMPULAN

Keterlaksanaan penilaian autentik pada pembelajaran fisika SMA di Kabupaten Purbalingga ditinjau dari empat aspek yaitu aspek persepsi, aspek perencanaan, aspek pelaksanaan, dan aspek pelaporan termasuk dalam kriteria baik dengan skor rata-rata 64%. Pengalaman mengajar guru tidak mempengaruhi pelaksanaan penilaian autentik. Guru fisika dengan tingkat pendidikan S2 mampu melaksanakan penilaian autentik lebih baik, guru

fisika laki-laki mampu melaksanakan penilaian autentik lebih baik, dan tidak ada hubungan antara pelaksanaan penilaian autentik dengan hasil ujian nasional. Pelaksanaan penilaian autentik pada pembelajaran fisika masih belum optimal selain dijelaskan karena banyaknya kendala juga penilaian autentik tidak berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dalam ujian nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Andalusi, F. (2014). *Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Pengalaman Mengajar Terhadap Kompetensi Pedagogik Guru*. Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.
- Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. (2017). *Panduan Penilaian oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan untuk Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Firman. 2000. *Penilaian Hasil Belajar dalam Pengajaran Kimia*. Jurusan Pendidikan Kimia FPMIPA UPI: Bandung.
- Frey, B., Vicki, L., & Allen, J. P. (2012). Defining Authentic Classroom Assessment - Practical Assessment, Research & Evaluation. *Practical Assessment, Research, & Evaluation, 17*(2), 4-5.
- Hardyanti, R. C., Hartono, & Fianti. (2018). The Analysis of Physics Learning in Senior High School of Semarang Based on The Scientific Approach and Assessment The analysis of physics learning in senior high school of Semarang based on the scientific approach and assessment. *Journal of Physics, 983*(ICMSE2017), 16-20.
- Hidayat, S. 2005. *Belajar Mudah Penelitian Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Ismanto 2007. Pengaru Jenjang Pendidikan dan Masa Kerja terhadap Kompetensi Pedagogik Guru Madrasah Aliyah (MA) di Kudus. *Thesis*. Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2007. *Standar Penilaian Pendidikan*. 11 Juni 2007. Kementerian Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 54 Tahun 2013. *Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah*. 10 Mei 2013. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013. *Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. 4 Juni 2013. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 66 Tahun 2013. *Standar Penilaian Pendidikan*. 4 Juni 2013. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 104 Tahun 2014. Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. 3 Oktober 2014. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- Mitts, C. R. (2008). Gender Preferences in Technology Student Association Competitions. *Journal of Technology Education, 19*(2), 80-93.
- Mueller, J. (2005). The Authentic Assessment Toolbox : Enhancing Student Learning through Online Faculty Development. *Merlot Journal of Online Learning & Teaching, 1*(1), 7.
- Rebawa, J. (2014). Studi Komparasi Implementasi Kurikulum Ktsp dengan Kurikulum 2013 Mapel Pendidikan Agama Islam pada Kajian Standar Kompetensi. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam, 6*(1), 141-169.
- Retnawati, H., Hadi, S., & Nugraha, A. C. (2016). Vocational High School Teachers' Difficulties in Implementing the Assessment in Curriculum 2013 in Yogyakarta Province of Indonesia. *International Journal of Instruction, 9*(1), 33-48.

- Rukmana, T. (2016). Keterlaksanaan Penilaian Autentik Mata Pelajaran Fisika SMA Negeri. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 2(1), 111-121.
- Sudarminta, J. 2001. *Citra Guru dalam Pendidikan Kegelisahan Sepanjang Jaman*. Kanisius: Yogyakarta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sumaryatun., Rusilowati, Ani., & Nugroho, S. E. (2016). Pengembangan Instrumen Penilaian Autentik Kurikulum 2013 Berbasis Literasi Sains Pada Materi Bioteknologi. *Journal of Primary Education*, 5(1), 66-73.
- Wiggins, G. (1990). The Case for Authentic Assessment. *Practical Assessment, Research, & Evaluation*, 2(2), 1-3.
- Wijayanti, A. (2013). Pengembangan Autentik Assesment Berbasis Proyek dengan Pendekatan Saintifik untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Ilmiah Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 2(2), 203-208.